

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Sanrock masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan yang signifikan baik secara fisik, kognitif maupun sosial- emosional.<sup>1</sup> Untuk memahami perkembangan remaja perlu dilakukan identifikasi dan pemahaman terhadap faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja seperti tekanan dari lingkungan sekitar, perubahan hormonal, dan dampak dari media sosial.<sup>2</sup> Pengaruh teknologi khususnya perangkat elektronik, internet, dan media sosial, telah mengubah pola perilaku, interaksi sosial,<sup>3</sup> dan perkembangan moralitas remaja dalam mencari identitas diri.<sup>4</sup> Ersya Lanang Sanjaya mengatakan bahwa masa remaja seringkali digambarkan dengan menggunakan istilah "masa pemberontakan".<sup>5</sup> Hal ini sependapat dengan Boiliu yang menyebutkan bahwa Generasi saat ini adalah generasi pemberontak karena pengaruh media, narkoba, dan gagasan intelektualitas menggantikan moralitas.<sup>6</sup> Dilihat dari Patologi sosial, kenakalan remaja adalah pemberontakan melalui tindakan yang melanggar aturan di lingkungan remaja.<sup>7</sup> Seperti yang banyak diberitakan di berbagai media *online* dan surat kabar, menyebutkan bahwa kenakalan remaja saat ini sudah melebihi batas.<sup>8</sup> Kenakalan remaja disebabkan ketidakmampuan remaja untuk melaksanakan

---

<sup>1</sup> John W. Sanrock, *Life - Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Erlangga, 2002).

<sup>2</sup> Afifah Hanan Siswanto, "Psikologi Remaja Tantangan Dan Perkembangan" 1 (2024): 1–15.

<sup>3</sup> Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 SE- (December 4, 2020): 43–56, <http://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/5>.

<sup>4</sup> Halim Wiryadinata, "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.

<sup>5</sup> JL Setiawan et al., *Bunga Rampai Keluarga Tangguh 2* (Penerbit Universitas Ciputra, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=L4RYEAAAQBAJ>.

<sup>6</sup> Noh Ibrahim Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61.

<sup>7</sup> Datu Jatmiko, "Kenakalan Remaja Klithih Yang Mengarah Pada Konflik Sosial Dan Kekerasan Di Yogyakarta," *Humanika* 21, no. 2 (2021): 129–150.

<sup>8</sup> Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Non Formal Vol 1* no 1, no. 52 (2020): 147–158.

tanggung jawab perkembangannya<sup>9</sup> jika hal ini tidak segera ditanggulangi maka kondisinya akan memburuk seiring waktu.<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa dari 233 juta penduduk Indonesia, 28,6%, atau 63 juta orang, adalah remaja berusia 10 hingga 24 tahun, dengan jumlah kasus kenakalan remaja mencapai 10.549 kasus pada tahun 2018, 11.685 kasus pada tahun 2019, dan 12.944 kasus pada tahun 2020, dengan peningkatan 10,7% setiap tahunnya. Kasus-kasus tersebut terdiri dari berbagai jenis kenakalan remaja, seperti pencurian, pergaulan bebas, narkoba, dan perkelahian.<sup>11</sup> Data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 30 Agustus 2020 menunjukkan bahwa 526 pengaduan anak terkait dengan pornografi dan kejahatan dunia maya, dengan 348 kasus yang terkait dengan kepemilikan pornografi. Kasus berikutnya adalah 44 kasus menjadi korban pornografi, 33 kasus pelecehan sosial media, 8 pelaku pelecehan sosial media, dan 4 kasus sebagai pelaku kejahatan seksual online.<sup>12</sup>

Terjadinya kenakalan remaja akibat penurunan moral,<sup>13</sup> disebabkan karena kurangnya penanaman nilai-nilai positif dan perilaku baik sejak usia dini. Jessor dalam Vani Wulandari menyebutkan perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Aspek pertama, adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua yaitu sistem lingkungan yang diterima oleh remaja seperti pada lingkungan keluarga ataupun lingkungan teman sebayanya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk berperilaku dalam kesehariannya.<sup>14</sup> Ratna Megawangi mencontohkan keberhasilan China dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai moral sejak awal 1980-an. Menurutnya, pendidikan nilai

---

<sup>9</sup> Andrianto Andrianto, "Faktor- Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang" (UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

<sup>10</sup> Dr. Jannes Eduard Sirait and S Dr. Noh Ibrahim Boiliu, Christina Metallica Samosir, "Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016).

<sup>11</sup> Rahmi Pramulia Fitri and Yoneta Oktaviani, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018," *Jomis (Journal Of Midwifery Science)* 3, no. 2 (2019): 84–90.

<sup>12</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2020."

<sup>13</sup> Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja."

<sup>14</sup> Vani Wulandari and Nunung Nurwati, "Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 132.

moral adalah "untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui yang baik, menyukai yang baik, dan bertindak baik." Ini berarti suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat diukir menjadi kebiasaan *mind, heart and hand*.<sup>15</sup> Remaja menghadapi banyak tantangan yang dapat mempengaruhi pembangunan nilai-nilai positif dan perilaku remaja. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang mendukung untuk membentuk kepribadian remaja untuk berperilaku baik.

Seorang anak pertama kali mengenal dan belajar banyak hal dari keluarga.<sup>16</sup> Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan perilaku dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak karena rumah merupakan lingkungan tumbuh kembang anak.<sup>17</sup> Greene dalam Yeni Mulati menyebutkan pembentukan perilaku dipengaruhi oleh proses *modelling*, jika orang tua mampu menjadi model bagi anaknya maka anak akan berkarakter baik dan terhindar dari kenakalan di usia remaja.<sup>18</sup> Harianto G.P dalam F.M Boiliu menyatakan bahwa tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menanamkan karakter selain keluarga.<sup>19</sup> Orang tua menjadi pengajar awal iman bagi anak-anaknya. Mengajar anak mengenal Tuhan dan hidup menurut rencana Tuhan akan memiliki masa depan yang lebih baik.<sup>20</sup> Orang tua yang memperhatikan pendidikan nilai-nilai positif dan perilaku baik kepada anak akan menguntungkan bagi orang tua, karena dengan menanamkan nilai-nilai positif dan perilaku baik kepada anak akan menghasilkan anak-anak yang berperilaku, bertutur kata yang baik dan akan membuat kebanggaan dan kebahagiaan bagi orang tua. Namun, dalam praktek kehidupan sehari-hari karena jadwal kerja yang padat, orang tua seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk membimbing anak-anak dalam pendidikan rohani.

---

<sup>15</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter* (Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2007).

<sup>16</sup> Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga," *FamilyEdu* 3, no. 1 (2017): 35–45.

<sup>17</sup> Sarrah Hasyim Abdullah and Rose Mini Agoes Salim, "Parenting Style and Empathy in Children: The Mediating Role of Family Communication Patterns," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 17, no. 1 (2020): 34.

<sup>18</sup> Yeni Mulati, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 135–144.

<sup>19</sup> Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.

<sup>20</sup> Abdullah and Salim, "Parenting Style and Empathy in Children: The Mediating Role of Family Communication Patterns."

Keteladanan orang tua yang tidak konsisten antara ajaran agama dan perilaku sehari-hari membuat kebingungan bagi remaja. Di sisi lain, kurangnya komunikasi terbuka tentang masalah spiritual dan moral dalam keluarga serta kurangnya dukungan orang tua kepada remaja dalam aktivitas gereja membuat remaja tidak peduli dengan kehidupan spiritual.<sup>21</sup> Oleh sebab itu perlu kemitraan dan kerja sama yang kuat antara keluarga, komunitas dan gereja dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk membangun identitas spiritual remaja yang optimal.<sup>22</sup> Sejalan dengan pandangan ini penelitian Harmadi menegaskan bahwa perkembangan karakter remaja sangat dipengaruhi oleh dukungan spiritual yang konsisten dari keluarga dan komunitas gereja. Peran keluarga dan gereja dalam memberikan pembinaan rohani yang berkelanjutan terbukti berhasil dalam membangun nilai-nilai positif yang kuat dan spiritual yang mendalam.<sup>23</sup>

Gereja Pekabaran Injil (GPI) Erpak Cisauk menunjukkan realitas yang kompleks terkait dengan krisis internalisasi nilai-nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja. Krisis ini berdampak secara signifikan pada perilaku, moral serta spiritual remaja baik dalam konteks keluarga maupun gereja. Fenomena di GPI Erpak Cisauk menunjukkan adanya tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam perkembangan remaja. Krisis internalisasi nilai-nilai positif dan pembiasaan perilaku baik pada remaja ini nampak pada kehidupan sehari-hari seperti rendahnya motivasi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun tugas tanggung jawab rumah tangga serta sikap acuh terhadap kewajiban spiritual seperti keterlibatan dalam kehadiran ibadah dan pelayanan gereja. Kurangnya minat remaja dalam partisipasi aktif kegiatan gereja disebabkan karena absennya internalisasi nilai-nilai positif dan lemahnya pembiasaan perilaku baik yang seharusnya menjadi hasil dari proses pendidikan yang holistik baik di keluarga maupun di gereja. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua dan kondisi

---

<sup>21</sup> Lupmotis Amelia Sitompul et al., "Peran Orangtua Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Gereja Kristus Teluk Naga" 6, no. December 2024 (2025): 57-75.

<sup>22</sup> Jalson Nainggolan et al., "Pendampingan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja," *Jurnal Beatitudes* 3, no. 1 (2024): 20-26.

<sup>23</sup> Mariani Harmadi and Dwi Anugrahani Handayani, "Theological And Cultural Studies On Incest For Youth Christian," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 135-147.

sosial ekonomi menjadi faktor penentu yang signifikan dalam menurunnya kualitas keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan pembiasaan perilaku baik kepada anak- anak. Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi seringkali memberi perhatian lebih kepada pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga dan cenderung mengabaikan pendidikan nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik kepada anak- anaknya, terutama ketika orang tua tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai proses penanaman nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik yang mendalam. Keterbatasan ini semakin nampak akibat minimnya waktu yang dimiliki oleh orang tua dalam membangun relasi yang berkualitas dengan anak- anak. Hal ini menyebabkan rendahnya intensitas waktu berkomunikasi dengan anak- anak, kurangnya teladan hidup yang baik dari orang tua serta hilangnya kesempatan untuk melakukan pembinaan secara langsung dan aplikatif dalam keluarga. Demikian pula di era digital, remaja hidup dalam budaya informasi yang sangat cepat dan luas. Hal ini mempengaruhi cara berpikir, berperilaku dan mengambil keputusan. Akses yang tidak terkontrol dalam media sosial menjadikan remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang mempengaruhi gaya hidup yang mengabaikan nilai- nilai positif dan perilaku baik.

Untuk menanggulangi krisis ini GPI Erpak Cisauk telah melaksanakan kelas pengajaran yang dirancang secara khusus untuk membimbing remaja dalam pengenalan akan Firman Tuhan dan pengembangan nilai- nilai kristiani. Kelas pengajaran tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan teologis tetapi juga membentuk pembiasaan perilaku baik bagi remaja. Hasil dari kelas pengajaran seperti komitmen dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, komitmen hadir ibadah setiap hari minggu serta aktif dalam pelayanan gerejawi telah dirasakan oleh orang tua sebagai bukti efektivitas kerja sama antara keluarga dan gereja dalam menanamkan nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik kepada remaja.

Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh interaksi keluarga dan gereja sebagai faktor utama dalam menanamkan nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja di GPI Erpak Cisauk. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pengaruh kerjasama antara

keluarga dan gereja dapat berkontribusi membentuk pembiasaan perilaku baik pada remaja melalui internalisasi nilai- nilai positif. Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis, di mana hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, dan secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi gereja-gereja dalam menerapkan strategi internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja melalui kerja sama antara gereja dan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran gereja sebagai institusi yang berkontribusi dalam menanamkan secara mendalam nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja Kristen

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Remaja mengalami krisis dalam internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik di rumah maupun di gereja yang ditunjukkan dengan kurangnya motivasi dalam melakukan tugas sekolah, tugas rumah tangga, dan hadir di ibadah.
2. Orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi dan keterbatasan pendidikan cenderung tidak memiliki waktu dan sumber daya untuk memberikan pembinaan moral dan spiritual kepada anak-anak mereka. Akibatnya, orang tua kurang memperhatikan internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik anak-anak mereka.
3. Orang tua kurang terlibat dalam mendidik dan membangun perilaku baik anak-anak mereka, baik dalam keluarga maupun bergereja. Kurangnya komunikasi dan keteladanan dalam keluarga menyebabkan lemahnya internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik pada remaja.
4. Melalui kelas pengajaran, gereja berusaha memberikan internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik melalui bimbingan rohani kepada remaja. Kelas pengajaran ini tidak hanya mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga mengajarkan remaja untuk dapat mengaplikasikan nilai- nilai positif dan

pembiasaan perilaku baik. Namun, belum ada penelitian yang mendalam tentang seberapa efektif program ini dalam internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja.

5. Kemajuan teknologi menjadi tantangan baru bagi gereja dan keluarga dalam membina karakter remaja. Remaja perlu dibimbing agar dapat menggunakan teknologi secara bijak dan tetap mempertahankan nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik di kehidupan remaja.
6. Interaksi antara keluarga dan gereja memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai- nilai positif, yang ditunjukkan dengan pembiasaan perilaku baik yang terjadi pada remaja setelah mengikuti kelas pengajaran. Namun, sejauh mana pengaruh kerjasama antara kedua lembaga ini terhadap pembiasaan perilaku baik remaja melalui internalisasi nilai- nilai positif belum terukur secara kuantitatif

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dari judul “Pengaruh Interaksi Keluarga Dan Gereja Terhadap Pembiasaan Perilaku Baik Remaja Melalui Internalisasi Nilai- Nilai Positif Di Gereja Penyebaran Injil Erpak Cisauk” dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada interaksi peran keluarga dan peran Gereja Pekabaran Injil Erpak Cisauk. Penelitian ini tidak memasukan orang tua diluar konteks gereja atau denominasi lain.
2. Penelitian ini berfokus pada interaksi peran keluarga dan peran gereja terhadap pembiasaan perilaku baik remaja melalui internalisasi nilai- nilai positif.
3. Penelitian ini membatasi usia responden remaja, yaitu pada usia 12 – 18 tahun.
4. Penelitian ini terbatas pada Gereja Pekabaran Injil Erpak Cisauk dan tidak mencakup gereja lain atau wilayah geografis yang berbeda.

Berdasarkan batasan-batasan ini, penelitian ini akan lebih difokuskan pada Pengaruh Interaksi Keluarga Dan Gereja Terhadap Pembiasaan Perilaku Baik Remaja Melalui Internalisasi Nilai- Nilai Positif Di Gereja Penyebaran Injil Erpak Cisauk, dan tidak mempertimbangkan variabel atau konteks yang berada di luar ruang lingkup tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara peran keluarga terhadap internalisasi nilai- nilai positif?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara peran gereja terhadap internalisasi nilai- nilai positif?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara peran keluarga dan gereja terhadap pembiasaan perilaku baik remaja di GPI Erpak Cisauk?
4. Apakah internalisasi nilai- nilai positif memediasi peran keluarga dan gereja terhadap pembiasaan perilaku baik remaja di GPI Erpak Cisauk?
5. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara peran keluarga, peran gereja dan internalisasi nilai- nilai positif secara bersama- sama terhadap pembiasaan perilaku baik remaja di GPI Erpak Cisauk?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran keluarga terhadap internalisasi nilai- nilai positif.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran gereja terhadap internalisasi nilai- nilai positif di GPI Erpak Cisauk.
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji secara empiris bagaimana internalisasi nilai-nilai positif memberikan pengaruh terhadap pembiasaan remaja dalam menerapkan perilaku yang baik di lingkungan GPI Erpak Cisauk.
4. Penelitian ini mengkaji peran internalisasi nilai-nilai positif sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara interaksi peran keluarga dan peran gereja dengan pembiasaan perilaku positif pada remaja.
5. Penelitian ini adalah untuk memvalidasi model teoretis yang menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan gereja terhadap pembentukan karakter remaja berlangsung melalui mekanisme internalisasi nilai sebagai proses antara yang bersifat signifikan dan fungsional.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan sumbangsih bagi Universitas Kristen Indonesia (UKI) khususnya program studi Magister Pendidikan Agama Kristen, untuk mengembangkan materi ajar kerjasama gereja dan keluarga terhadap internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi hamba Tuhan, guru agama, penatua terkait interaksi keluarga dan gereja terhadap internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi orang tua untuk memahami peran mereka terhadap internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja, dan memberi wawasan kepada orang tua untuk dapat bekerjasama dengan gereja dalam internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja. Selain itu meningkatkan kesadaran orang tua bahwa internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja tidak dibentuk hanya di dalam keluarga tetapi juga diperkuat melalui keterlibatan mereka dalam lingkungan gereja.
4. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan interaksi gereja dan keluarga terhadap internalisasi nilai- nilai positif dan pembiasaan perilaku baik remaja

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam menyusun tesis ini, peneliti menyusun sistematika penulisan dalam 5 bab yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab 1 berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab 2 berisi landasan teori yang membahas tentang berbagai teori yang dibutuhkan dalam tesis seperti: tugas keluarga, tugas gereja, internalisasi nilai-nilai positif, pembiasaan perilaku baik, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

3. Bab 3 berisi metode penelitian yang membahas jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sample penelitian, tehnik dan instrument pengumpulan data, definisi konseptual dan definisi operasional, uji instrumen penelitian, tehnik analisis data dan uji hipotesis.
4. Bab 4 berisi hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi dan analisa data penelitian.
5. Bab 5 berisi penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

